

Dinamika Politik Elektoral Calon Legislatif Muslim di Tengah Dominasi Kantong Politik Non-Muslim

Muhammad Idris, Irwan Nur, Alif Alfi Syahrin, Nizar Zulmi

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Received: 1 July 2025

Revised: 30 October 2025

Published: 30 October 2025

Abstract:

Hasil rekapitulasi untuk anggota DPRD Buleleng periode 2024-2029 telah ditetapkan, diantara ke 45 kursi yang ditentukan berdasarkan perolehan suara partai, secara elektoral wakil caleg muslim untuk Dapil Buleleng 1 tidak ada sama sekali yang memenuhi syarat secara elektoral. Bila didata secara populasi, kantong politik dapil Buleleng 1 memiliki modal tersendiri dalam menentukan kandidasi yang dipercayakan mewakilkan masyarakat muslim Singaraja di DPRD Buleleng. Merujuk pada data BPS 2024 yang bertajuk Buleleng dalam angka menunjukkan bahwa tercatat 21.917 penduduk muslim di dapil Buleleng 1. Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan adanya dinamika politik elektoral yang masih perlu untuk digali secara lebih mendalam tentang sebab tidak lolosnya wakil dari muslim di parlemen serta bagaimana strategi programatik caleg muslim terhadap konstituen muslim di Singaraja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika politik elektoral caleg muslim dan strategi programatik terhadap konstituen muslim Singaraja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menggambarkan dinamika politik elektoral calon legislatif muslim dalam upaya untuk mendapatkan suara dari kalangan muslim. Selain itu, rumitnya kandidasi muslim untuk memperoleh kursi, disebabkan karena banyaknya caleg muslim lainnya yang sama-sama menyasar konstituen muslim, sehingga kantong politik muslim cenderung terfragmentasi dalam berbagai faksi politik.

Keywords:

Politik Elektoral, Calon Legislatif, Strategi Programatik.

Introduction

Politik programatik merupakan pendekatan yang cukup strategis dalam politik yang berfokus pada pengembangan dan pengimplementasian program-program kebijakan yang telah dirancang dengan cermat dalam mencapai tujuan politik tertentu (Wahyudi, 2016). Melalui politik programatik, partai politik atau kandidat politik dapat menyusun agenda kebijakan yang komprehensif serta menawarkan solusi konkret bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sebagaimana dalam Abas (2018) bahwa terdapat orientasi politik yang hanya berfokus pada kekuasaan semata atau strategi

Korespodensi:

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha
Jl. Udayana No.11, Singaraja, Bali, 81116.
Email: muhammad@undiksha.ac.id

kampanye yang bersifat temporer dan kurang substansial.

Michel dalam Linz (2017) menyebutkan bahwa dalam perkembangan kehidupan politik tidak terlepas dari adanya dominasi kelompok terhadap kelompok lainnya. Kendati demikian, kelompok yang terdominasi memiliki solidaritas dan modal sosial yang bisa berdampak politis atau menjadi alat perjuangan kelompok. Selain itu, faktor-faktor sosial budaya yang meliputi struktur kekerabatan, agama, ekonomi, kelas sosial, kelompok-kelompok kepentingan serta sistem nilai dan kepercayaan bersama menjadi bagian penting dalam menjalankan strategi programatik kepada konstituen daerah pilihan.

Pemilu merupakan momentum politik baik bagi rakyat yang akan diwakilkan maupun dari figur yang mewakili rakyat. Sebagaimana dalam Agus (2020) yang menguraikan tentang sistem persepsi masyarakat terkait dengan proses kandidasi, dimana dalam temuannya terdapat proses input yang berwujud pembangunan yang nampak, selain itu proses pengolahan melalui daya pikir yang menghasilkan pemberian makna hingga outputnya melahirkan pilihan rasional.

Strategi programatik merupakan bagian penting yang perlu menjadi fokus perhatian bagi kandidasi politik, karena dalam temuan di atas ketika eksistensinya hanya berupa slogan, lip service dan rentetan spanduk di sudut-sudut jalan tanpa ada perencanaan programatik dalam bentuk memfasilitasi daerah pilihan dalam memberikan perencanaan pra dan pasca pemilihan secara jelas dan terukur maka akan melahirkan distrust.

Situasi geopolitik yang ada di daerah pemilihan memiliki dinamika tersendiri dalam soal perebutan kursi di dewan perwakilan rakyat daerah terutama di wilayah administratif kabupaten Buleleng, Bali. Sebagaimana disebutkan Soepandji (2019) bahwa geopolitik dalam bahasa yang umum dimaknai sebagai politik kawasan dalam artian adanya relasi politik dan teritori tertentu. Politik teritorial atau politik lokal di kabupaten Buleleng menjadi warna tersendiri, hal ini dapat dilihat dari beragamnya kultur dan entitas komponen masyarakat lintas identitas.

Francis Fukuyama dalam Hasnah et al., (2021) menyebutkan bahwa optimalisasi peran modal sosial dalam berbagai aspek kehidupan perlu untuk menjadi fokus perhatian bersama. Dalam konteks regionalitas, elemen masyarakat disatu padukan oleh unsur kepercayaan, jejaring, dan norma sosial yang berlaku. Merujuk pada dinamika yang diangkat dalam penelitian ini, penulis mencoba menggali dan menganalisis sebuah fenomena politik elektoral yang berbasiskan identitas keagamaan di tengah praktik kebudayaan dan keagamaan dominan di kabupaten Buleleng

Selain itu, dalam penelitian ini akan menguraikan terkait strategi programatik yang dimainkan oleh caleg muslim terhadap konstituen di tempat dapilnya masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa strategi elektoral ditemukan terdapat dua kutub yang berbeda: (1) strategi non programatik mengarah pada sentimen politik identitas, adu domba, ujaran kebencian, dan sebagainya; (2) strategi programatik lebih pada orientasi program dan kebijakan tertentu yang dapat mengarah pada penyelesaian masalah bersama (Gatara, 2018).

Politik lokal di kabupaten Buleleng berdasarkan observasi awal yang dilakukan kepada sejumlah tokoh yang menyebutkan bahwa strategi adu domba atau mengarah pada sentimen SARA bukan merupakan pilihan bijak dan bahkan berkontribusi dalam merobek tenunan kebangsaan. Jadi, strategi programatik menjadi opsi yang sangat potensial dalam mendulang suara pemilih dari berbagai kalangan (Alfirdaus, 2019).

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) kabupaten Buleleng telah ditetapkan 45 calon legislatif terpilih sebagai anggota dewan perwakilan

rakyat daerah (DPRD) Buleleng periode 2024-2029. Kabupaten Buleleng sendiri terdiri 9 dapil yang diperebutkan oleh caleg berdasarkan komposisi kursi yang ditetapkan di masing-masing dapil.

Dapil Buleleng 1 menjadi dapil yang memiliki perolehan kursi terbanyak yaitu terdiri dari 8 kursi yang diperebutkan oleh 90 caleg. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan melalui laman goodkind yang memantau perhitungan suara di dapil-dapil seluruh Indonesia, didapati bahwa 8 kursi tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan dan perolehan suara partai di tingkat pusat. Adapun nama-nama yang mewakili dapil Buleleng 1 di DPRD Kabupaten Buleleng adalah:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Dapil Buleleng 1

No	Nama Caleg	Partai	Perolehan Suara
1.	Ni Kadek Turkini, S.H.	PDIP	6.643
2.	Wayan Some Adnyana, S.T	PDIP	6.533
3.	I Gusti Komang Swastika	PDIP	5.358
4.	drh. Nyoman Dhukajaya	GOLKAR	5.229
5.	I Nyoman Gede Wandira Adi, S.T.	GOLKAR	4.478
6.	Ketut Jana Yasa, S.H.	DEMOKRAT	3.240
7.	Gede Suradnya, S.H.	GERINDRA	3.102
8.	Made Sudiarta, S.H.	NASDEM	2.580

Source: diolah oleh penulis

Dari keseluruhan wakil dari Buleleng 1, representasi dari kandidat muslim tidak dapat dan bahkan mustahil mendapatkan perolehan kursi di DPRD Kabupaten Buleleng. Hal ini dapat dilihat dari hasil quick count melalui laman goodkind didapati untuk keseluruhan kandidat muslim yang berlaga untuk memperebutkan kursi di DPRD Kabupaten Buleleng terdapat 26 caleg muslim yang berpartisipasi dalam pesta demokrasi tersebut.

Dari akumulasi suara masuk secara keseluruhan terdapat 3.917 suara yang terbagi kedalam perolehan ke-26 caleg muslim. Sangat timpang dengan suara perolehan terbanyak untuk dapil Buleleng 1 untuk satu caleg saja meraup hingga 6.643 suara. Jadi, melihat situasi geopolitik dari masyarakat muslim di Singaraja, sangat beragam secara identitas intra-agama, sehingga dalam konteks kesadaran politik juga beragam pula. Dinamika elektoral untuk caleg muslim menarik untuk dibawah dalam arena penelitian terutama dalam lingkup Sosiologi Politik.

Bila didata secara populasi, kantong politik dapil Buleleng 1 memiliki modal tersendiri dalam menentukan kandidat yang dipercayakan mewakili masyarakat muslim Singaraja di DPRD Buleleng. Merujuk pada data BPS 2024 yang bertajuk Buleleng dalam angka menunjukkan bahwa tercatat 21.917 penduduk muslim di dapil Buleleng 1. Berdasarkan pada data tersebut menunjukkan adanya dinamika politik elektoral yang masih perlu untuk digali secara lebih mendalam tentang sebab tidak lolosnya wakil dari muslim di parlemen serta bagaimana strategi programatik caleg muslim terhadap konstituen muslim singaraja.

Penelitian terkait dengan dinamika politik elektoral utamanya berkaitan dengan eksistensi caleg muslim dalam gelaran pemilu di Dapil Buleleng 1 serta bagaimana strategi programatik terhadap konstituen muslim, hal ini telah banyak pihak yang

meneliti diantaranya dilakukan oleh Amiruddin et al (2020) yang meneliti terkait dengan “Politik Elektoral Jakarta: Koalisi Buruh Jakarta dan Realisasi Politik Programatik” dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam upaya menggalang dukungan ke berbagai komunitas maka langkah kandidat harus memiliki kemampuan membangun political engagement kepada semua pihak dengan membuat perencanaan sebelum pemilu, saat pemilu, dan pasca pemilu. Selain itu, penelitian dari Ranto (2016) yang berfokus pada dinamika politik keterwakilan di Bangka Belitung, dari penelitian ini didapati bahwa peta politik sangat dinamis dan penuh dengan permainan isu, hal lain juga diungkap bahwa ditemukan kenyataan politik yang berada pada garis-garis sentimental identitas kedaerahan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putra et al., (2023) yang meneliti terkait implikasi media terhadap dinamika partisipasi politik di era digital. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dinamika yang terjadi menunjukkan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan membentuk pandangan politik mereka sendiri sebagai akibat dari eksposur sosial media yang juga dimanfaatkan oleh kandidat dalam menjangkau pemilih muda. Lain halnya dalam penelitian Setiawaty (2014) yang terfokus pada bagaimana mendorong partisipasi pemilih muda melalui pendidikan politik yang programatik. Dalam kasus ini, pelibatan teknologi untuk meningkatkan partisipasi pemilih muda menjadi cukup signifikan dalam membentuk persepsi serta dapat menciptakan pemahaman dan motivasi yang didorong atas dasar pilihan rasional dan kritis.

Penelitian serupa juga disampaikan oleh Fadilla et al., (2024) yang meneliti terkait dinamika perubahan sosial dan politik di era digital. Dalam penelitian ini didapati bahwa partisipasi pemilih memiliki pola dalam akses informasi, hal ini berangkat dari persepsi bahwa secara perlahan kandidat dalam membingkai pemasaran politik secara berangsur dibawa ke arena digital dalam menyampaikan program, visi-misi, serta secara programatik memungkinkan terjadi kesepakatan-kesepakatan sebagai bentuk langkah politis serta komitmen kuat dalam mengawal aspirasi rakyat.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan strategi programatik, dalam hal ini mengarah pada konstituen muslim Singaraja. Masing-masing kandidat memiliki cara dan pilihan-pilihan strategi tertentu yang digunakan, hanya saja dalam aspek kandidat yang cukup banyak terutama di Dapil Buleleng 1 berjumlah 26 yang memperebutkan ceruk suara rakyat dari kalangan muslim menjadi tantangan tersendiri dalam memperoleh kursi di parlemen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khalyubi et al., (2021) yang menguraikan tentang pemantauan kampanye politik programatik dalam pemilihan kepala daerah kota Depok tahun 2020. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa upaya politik programatik gencar dilakukan oleh paslon melalui sosial media dan kepada publik sebagai ikhtiar untuk menuntaskan persoalan dan juga sebagai bukti komitmen yang ditampilkan oleh pasangan calon.

Berdasarkan akumulasi dari temuan penelitian dan literatur sebelumnya belum secara jelas menunjukkan bagaimana dinamika politik elektoral yang berbasiskan pada calon legislatif muslim serta bagaimana caleg tersebut memiliki strategi programatik terhadap konstituen muslim yang ada di dapil Buleleng 1 sebagai fokus tempat penelitian dimana dalam hasil rekapitulasi oleh KPU dari 8 kursi yang diperebutkan tidak ada sama sekali caleg muslim yang mewakilkan konstituen muslim Singaraja di DPRD Kabupaten Buleleng.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis suatu dinamika politik

elektoral calon legislatif muslim dan bagaimana strategi programatik terhadap konstituen muslim yang ada di singaraja yang merupakan wilayah pembagian dapil oleh KPU sebagai teritori dapil 1 Buleleng. Melalui laporan kemajuan ini, peneliti menyajikan secara deskriptif akumulasi dari hasil wawancara, dokumentasi, dan hasil pengamatan selama proses penelitian yang dilakukan.

Selain itu, pengumpulan data awal juga dilakukan melalui diskusi beberapa tokoh hingga kemudian secara observasi partisipatif dalam gelaran focus group discussion (FGD) yang merupakan inisiasi dari salah satu informan yang juga bagian dari elemen organisasi kepemudaan Islam yang dalam FGD tersebut menghadirkan penyelenggara pemilu dalam hal ini ketua Divisi Perencanaan Data dan Informasi KPU Buleleng, Ketua Bawaslu, Ketua DPRD Kabupaten Buleleng, Kapolres Buleleng, dan Kasdim.

Penelitian ini memberikan gambaran analitis dari strategi programatik calon legislatif muslim terhadap konstituen muslim di Singaraja, gambaran deskriptif terkait pengaruh figur ketokohan caleg muslim di dapil buleleng 1 terhadap konstituen muslim maupun kepada non-muslim, serta sebab ketiadaan representasi caleg muslim di DPRD Kabupaten Buleleng.

Methodology

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap suatu keadaan dimana suatu objek berbentuk data kualitatif seperti gambar, kata-kata, maupun suatu kejadian (Krauss, 2015). Data-data ini kemudian diperlukan dalam menginterpretasikan analisis temuan secara empirik. Data dikumpulkan melalui serangkaian observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta diskusi kelompok terarah atau FGD (focus group discussion). Melalui metode yang digunakan, peneliti secara faktual mengamati data kasus yang lokus penelitian dilaksanakan di dapil kota Buleleng. Penggalan data dilakukan kepada sejumlah informan terutama caleg muslim, tokoh muslim, masyarakat pemilih serta melalui diskusi terfokus. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti berupaya untuk menggali dinamika politik elektoral dengan mengungkap rumusan masalah penelitian diantaranya: (1) Strategi programatik calon legislatif muslim terhadap konstituen muslim di daerah pemilihan Buleleng 1; (2) Dampak figur ketokohan caleg muslim di dapil Buleleng 1 terhadap konstituen muslim maupun kepada non-muslim; (3) Sebab kegagalan caleg muslim di dapil Buleleng 1 untuk duduk di DPRD Kabupaten Buleleng.

Results and discussion

Strategi Programatik Calon Legislatif Muslim terhadap Konstituen Muslim di daerah Pemilihan Buleleng 1

Berdasarkan laporan hasil rekapitulasi Dapil Buleleng 1, ditemukan bahwa jumlah pemilih dalam daftar pemilih tetap (DPT) sejumlah 114.662 dengan jumlah pengguna hak pilih ($B.1+B.2+B.3$) yaitu 86.805 orang. Sementara itu jumlah seluruh suara sah 82.271 dan suara yang tidak sah sebanyak 4.534. Oleh sebab itu, bila merujuk pada analisis perbandingan antara data pemilih yang masuk DPT untuk dapil Buleleng 1, penggunaan hak pilih, baik kategori pengguna hak pilih dalam daftar pemilih tetap (DPT), jumlah pengguna hak pilih dalam daftar pemilih tambahan (DPTb), dan jumlah pengguna hak pilih dalam daftar pemilih khusus (DPK). Terdapat 27.857 suara di Buleleng 1 yang tidak

ikut serta dalam perhelatan pesta demokrasi tersebut, ditambah dengan jumlah suara tidak sah dengan total 4.534 suara. Selengkapnya dapat dilihat melalui gambar berikut:

Figure 4.1. Data hasil rekapitulasi Dapil Buleleng 1

No	Nama	Jumlah Suara	Persentase
1	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	11.273	40,11
2	Partai Golkar	7.134	25,61
3	Partai Persatuan Pembangunan	6.580	23,78
4	Partai Kebangkitan Bangsa	1.121	4,03
5	Partai Amanat Nasional	1.121	4,03
6	Partai Bulan Bintang	1.121	4,03
7	Partai Gerakan Indonesia Raya	1.121	4,03
8	Partai Solidaritas Indonesia	1.121	4,03
9	Partai Demokrat	1.121	4,03
10	Partai Nasdem	1.121	4,03
11	Partai Pribadi	1.121	4,03
12	Partai Persatuan Muslimin	1.121	4,03
13	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
14	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
15	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
16	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
17	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
18	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
19	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
20	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
21	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
22	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
23	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
24	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
25	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
26	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
27	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
28	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
29	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
30	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
31	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
32	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
33	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
34	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
35	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
36	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
37	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
38	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
39	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
40	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
41	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
42	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
43	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
44	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
45	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
46	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
47	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
48	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
49	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
50	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
51	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
52	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
53	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
54	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
55	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
56	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
57	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
58	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
59	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
60	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
61	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
62	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
63	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
64	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
65	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
66	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
67	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
68	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
69	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
70	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
71	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
72	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
73	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
74	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
75	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
76	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
77	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
78	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
79	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
80	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
81	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
82	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
83	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
84	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
85	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
86	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
87	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
88	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
89	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03
90	Partai Persatuan Pembangunan	1.121	4,03

Source: KPUD Buleleng

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam penelusuran yang dilakukan kepada sejumlah informan yang menyebutkan bahwa titik-titik konsentrasi dari kantong politik dari kalangan muslim, banyak terdapat di kawasan pesisir bali utara yang persebarannya banyak ditemukan di beberapa kampung kuno (Kampung Kajanan, Kampung Bugis, dan Kampung Baru). Namun dalam proses politik, kerap ditemukan warga yang ber KTP sebagai warga Singaraja, namun banyak ditemukan tinggal dan berdomisili di Denpasar maupun luar Bali. Sehingga, hal tersebut yang menjadikan penggunaan hak pilih tidak dimanfaatkan sebagai bagian dari partisipasi politik.

Strategi programatik menjadi bagian penting bagi caleg muslim untuk melihat tren yang berkembang, demografi, aspirasi, dan dinamika politik lokal dalam proses perebutan kursi di parlemen daerah kabupaten/kota. Dapil Buleleng 1 yang menjadi lokus dalam penelitian ini yang menjadi titik berangkat dalam membedah suatu fenomena politik yang berkembang di tingkat lokal. Sebagaimana diketahui, bahwa Singaraja sebagai entitas administratif yang menjadi teritori dapil kota di Kabupaten Buleleng diperebutkan oleh keseluruhan 90 calon legislatif, di antaranya terdapat kandidasi muslim yang tersebar dari ke 18 partai politik berjumlah kurang lebih 24 orang.

Sebagaimana fenomena yang terjadi secara general truth di tingkat akar rumput dalam hal ini masyarakat sebagai voter memiliki kecenderungan memilih berdasarkan kesamaan iman, umat se-dharma, dan atas dasar ikatan primordial. Dalam tataran psikologis, voter tentunya memiliki kecenderungan besar menjatuhkan pilihan didasarkan pada indikator agama yang dapat terpantau secara eksplisit melalui nama-nama caleg dalam lembaran kertas suara. Temuan dari Masykuri & Ramadlan (2021) menegaskan bahwa kemunculan narasi politik Islam seiring sejalan dengan tumbuh suburnya suatu

komunitas keagamaan di suatu kawasan yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari keinginan mempercayakan kepada figur yang dapat merepresentasikan aspirasi kelompok atau komunitas moral tertentu. Kecenderungan inilah yang kemudian menjadi fenomena politik lokal di berbagai kawasan dan tempat bil khusus di dapil 1 Buleleng.

Oleh sebab itu, proses politik yang berkembang, caleg muslim memiliki peluang kemenangan yang potensial dalam meraup suara dari kalangan pemilih muslim di dapil 1. Secara persebaran kantong-kantong politik dari kalangan muslim di dapil kota banyak ditemukan di beberapa titik lokasi, dari persebaran tersebut terdapat target suara yang diperebutkan oleh ke-24 kandidat muslim yang berlaga untuk memperebutkan 8 kursi di dewan. Berdasarkan penuturan dari salah satu caleg muslim bahwa secara keseluruhan target suara yang disasar bagi penduduk muslim berkisar 12.000 hingga 15.000 pemilih.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis yang menemukan data secara kuantitas penduduk menurut kecamatan dan agama yang dianut di Kabupaten Buleleng yang bertajuk Buleleng dalam Angka 2024, ditemukan untuk kawasan dapil kota di kecamatan Buleleng terdapat 21.917 penduduk muslim. Khalyubi et al., (2021) dalam temuannya menyebutkan bahwa mobilisasi dukungan dapat diperoleh apabila partai menggerakkan mesin partainya atas dasar kebijakan yang terprogram dengan rapi, hal ini dapat dimungkinkan menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan voter di akar rumput. Potensi inilah yang kemudian menjadi runyam ketika kompetisi perolehan suara dari basis konstituen muslim diperebutkan oleh ke-24 caleg muslim untuk meraup suara yang sama secara optimal di dapil kota.

Table 4. Knowledge of Money Politics

No	Strategi	Aksi
1	Safari politik ke tokoh Agama	Safari politik menjadi salah satu strategi yang sering digunakan oleh calon legislatif (caleg), terutama yang berlatar belakang Muslim, hal ini dilakukan melainkan untuk mendapatkan dukungan dari komunitas keagamaan melalui tokoh-tokoh agama yang dihormati di masyarakat Buleleng. Safari politik ini memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antara caleg dengan tokoh agama serta mendapatkan legitimasi moral dan sosial dari mereka
2	Sosialisasi dan komunikasi politik secara door to door maupun pemanfaatan ruang publik	Caleg muslim memainkan peran dalam upaya sosialisasi dan komunikasi politik yang relevan dengan visi misi yang akan diperjuangkan. Selain itu, aksi yang dilakukan dengan mendatangi rumah-rumah warga secara door to door untuk pengenalan dan penyampaian program unggulan yang di bawa oleh masing-masing caleg muslim.
3	Melakukan pemetaan demografi politik	Secara demografi politik, caleg muslim bergerilya ke dalam beberapa titik yang menjadi pusat populasi muslim yang ada di dapil kota, aksi ini dilakukan tidak lain karena adanya upaya untuk menggaet suara secara realistis kepada pemilih muslim yang tersebar di beberapa kampung, seperti kampung kajanan, kampung bugis, kampung anyar, dan berbagai komunitas daerah yang bermukim di kampung-kampung tersebut.

Source: diolah oleh penulis

Strategi programatik caleg muslim dalam beberapa aspek memerlukan pendekatan yang tidak sekedar berfokus pada aspek agama secara simbolik, tetapi juga dapat menysasar isu-isu sosial, analisis kebutuhan konstituen, dan sosialisasi politik yang sejalan seluruh lapisan masyarakat. Adapun strategi yang dilakukan yang berangkat dari akumulasi temuan di lapangan didapati bahwa untuk dapil 1 Buleleng, caleg muslim memiliki strategi programatik tersendiri dalam upaya untuk mendapatkan suara dari kalangan muslim itu sendiri. Strategi programatik yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Strategi yang menjadi temuan di atas berangkat dari hasil wawancara kepada berbagai pihak terutama kepada caleg muslim itu sendiri, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan hasil focus group discussion. Oleh sebab itu, dalam memahami dinamika politik lokal di dapil kota Buleleng terutama dalam kaitannya urung daya untuk menemukan strategi yang sesuai dalam upaya caleg muslim mendapat kursi di dewan seperti yang diungkapkan oleh salah satu calon legislatif dari Partai Persatuan Pembangunan, MR (38) yang menyebutkan bahwa:

“Perebutan kursi di dapil 1 yang merupakan dapil kota yang memiliki kuota kursi terbanyak dibandingkan dengan dapil lainnya, di satu sisi memiliki modalitas tersendiri bagi kalangan caleg muslim untuk berlaga di pesta demokrasi di tingkat kabupaten/kota, karena kantong politik untuk kalangan muslim di kota Singaraja terbilang cukup banyak dimana secara penelusuran terdapat kira-kira 8 ribu hingga 12 ribu pemilih dari kalangan muslim. Namun di sisi lain, kandidasi muslim yang demikian banyak, sehingga suara umat islam terpecah ke beberapa figur politik yang lainnya yang sama-sama berebut suara dari kalangan pemilih muslim.” (Wawancara, MR, 17 September 2024)

Sementara itu, informan lainnya dari kalangan tokoh masyarakat yang punya concern dalam ranah kegiatan sosial dan keagamaan serta pemerhati sejarah Islam di Bali menyebutkan bahwa:

“Dalam setiap pemilu, untuk dapil kota hampir dan jarang kita temukan ada keterwakilan muslim yang lolos di dewan, salah satu yang menjadi permasalahan ketika caleg-caleg muslim belum bisa memberikan pengaruh elektoral bila partai-partai dengan basis keagamaan mengedepankan ego masing-masing, sehingga secara figur dan kandidasi muslim tidak terkonsolidasi dengan baik” (Wawancara, ND, 25 Agustus 2024)

Informan lainnya juga menyampaikan hal yang serupa, seperti diungkapkan salah satu caleg muslim dari partai Gelora yang menyebutkan bahwa:

“Strategi yang idealnya kita jalankan yaitu berusaha untuk merangkul semua elemen tokoh dan figur di dapil kota, untuk kemudian mendorong caleg yang ingin di endorse oleh semua partai, namun hal ini juga terdapat permasalahan, karena partai-partai juga memerlukan suara dan kekuatan diparlemen di daerah, barangkali itu menjadi suatu problem dilematis yang perlu dicarikan jalan keluarnya.” (Wawancara, RH, 20 September 2024)

Oleh sebab itu, dari keseluruhan strategi yang menjadi landasan gerak dari para caleg muslim secara pendekatan sudah sesuai dengan pakem politik dalam meraup suara dari kalangan muslim, karena dalam praktiknya, penulis mengkonfirmasi secara gamblang melalui wawancara dilakukan kepada beberapa pihak bahwa identitas agama kerap menjadi semacam pertimbangan bagi setiap pemilih dalam proses politik pemilu baik di tingkat nasional maupun lokal. Berangkat dari temuan ini, caleg muslim memiliki peluang politis untuk dapat duduk di dewan atau parlemen kabupaten/kota.

Hal ini kemudian dapat diindikasikan bahwa kantong politik muslim merupakan sasaran empuk untuk mendapatkan pintu masuk dalam memperoleh kursi, namun caleg

muslim juga mendapat tantangan yang harus dihadapi, dimana secara kekuatan elektoral harus berhadapan dengan ke 24 caleg muslim lainnya yang sama-sama menyasar masyarakat muslim yang tersebar di dapil 1 Kabupaten Buleleng.

Dampak Figur Ketokohan Caleg Muslim di Dapil Buleleng 1 terhadap Konstituen Muslim maupun Kepada Non-Muslim

Figur caleg muslim yang tersebar di dapil 1 sejatinya memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi aktif dalam meraup suara dari kalangan konstituen muslim itu sendiri. Sebagaimana observasi yang dilakukan dan mengamati secara langsung bagaimana situasi pengkondisian tim kampanye dari caleg muslim untuk mengarahkan memilih pasangan calon tertentu yang merupakan representasi dari masyarakat muslim Singaraja. Hasil wawancara yang dilakukan kepada ketua pengurus takmir masjid Mujahidin dimana jamaah selalu membludak dalam setiap kegiatan keagamaan, Beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam beberapa bulan terakhir, beberapa tokoh yang ingin maju menjadi caleg untuk perebutan kursi di dapil 1 Buleleng bisa dikatakan sudah ada beberapa yang menyampaikan doa restu atau sekedar menyampaikan pesan untuk disampaikan kepada elemen masyarakat muslim bahwa yang bersangkutan mencalonkan diri sebagai calon legislatif dari kalangan muslim” (Wawancara, SR, 24 Agustus 2024)

Dari penyampaian informan yang dalam perannya sebagai ketua takmir masjid memiliki faktor determinan dalam memberikan rekomendasi pilihan-pilihan kepada jamaah atau kalangan masyarakat muslim di Singaraja. Oleh sebab itu, ketokohan suatu caleg dapat dilihat dari segi bagaimana membangun relasi kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, dan kelompok paguyuban daerah. Sementara itu, eksistensi tokoh agama perlu menjadi simpul kunci dalam memenangkan suatu pertarungan. Temuan dari Agus (2020) yang menyebutkan bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol agenda sosial politik. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber yang juga caleg muslim bahwa:

Masing-masing kita memiliki peluang untuk dipilih dan dipercaya oleh masyarakat terutama bagi kalangan muslim itu sendiri, diantara posisi tawar yang kita miliki itu ketika pendekatan yang dilakukan dengan bersilaturahmi kepada sejumlah tokoh masyarakat, tokoh agama yang memiliki basis jamaah yang jelas, dan bagaimana kita juga masuk dalam ranah kelompok paguyuban yang diisi oleh perantau yang tinggal dan menetap di Singaraja, saya kira hal tersebut minimal tingkat pengenalan tokoh dan gagasan kita itu dapat diserap oleh kalangan muslim singaraja. (Wawancara, SR, 24 Agustus 2024)

Selain itu, hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh caleg muslim lainnya bahwa keterlibatan dalam membangun relasi personal kepada tokoh-tokoh muslim dan sejumlah ormas yang bergerak di sosial, pendidikan, dan keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, Hidayatullah, Wahdah Islamiyah menjadi faktor yang determinan dalam menghadirkan ruang legimitasi akan eksistensinya yang memiliki banyak anggota baik di tingkat ranting, cabang, dan daerah.

“Kita sebagai caleg dari kalangan muslim bisa dikatakan wajib untuk sowan ke sejumlah tokoh yang memiliki pengaruh kuat akan kehadirannya di tengah-tengah umat muslim di Singaraja”. (Wawancara, MR, 17 September 2024)

Berangkat dari kehadiran sejumlah tokoh muslim dalam percaturan politik lokal di Bali Utara terutama menyoal partisipasi kandidat muslim dalam berlaga dalam perebutan kursi di dapil 1 Buleleng di dewan di tengah pakem politik yang sudah menjadi basis-basis

kekuatan dominan non muslim. Figur tokoh yang menjadi caleg muslim di dapil kota seyogyanya memiliki basis kekuatan sendiri dan atas ketokohnya mampu menggerakkan massa dalam suatu event tertentu. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu tokoh agama yang merupakan keterwakilan organisasi keagamaan diwawancarai saat ikut berpartisipasi dalam kegiatan FGD bahwa:

“Kita bisa melihat bahwa pengaruh tokoh itu sangat penting, kharismatik yang dimiliki mampu menggerakkan anggota di bawahnya untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, dan atas dasar otoritas yang dimiliki memungkinkan untuk memilih kandidat tertentu maka hal tersebut dapat terjadi”. (Wawancara, AR, 18 Agustus 2024)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu anggota organisasi kemahasiswaan yang memiliki basis keagamaan dimana kehadirannya sebagai bagian dari upaya untuk memahami dinamika politik dan strategi programatik yang menjadi pilihan para caleg dalam berlaga di setiap pileg:

“Pengaruh figur ketokohan politik muslim sangat memberikan ruang bagi pemilih dalam menentukan pilihan politik mereka, karena ketokohan menjadi modal sosial yang baik sebagai bentuk penilaian awal dalam memutuskan pilihan kepada caleg muslim”. (Wawancara, IS, 18 Agustus 2024)

Figur caleg Muslim sering kali dianggap sebagai representasi kelompok Muslim di dapil tersebut. Hal ini dapat memperkuat identitas kelompok, terutama caleg muslim tersebut dapat memperjuangkan isu-isu yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas Muslim. Selain itu, melalui penelitian ini, penulis juga mewawancarai secara teleconference zoom kepada beberapa pemilih muda yang berasal dari kalangan non muslim yang secara keseluruhan memiliki pandangan secara umum bahwa:

“Ketokohan muslim itu sangat baik dan apalagi tokoh tersebut merupakan figur yang senantiasa memberikan pencerahan dan tidak menjadi bagian yang menyebarkan kebencian kepada pihak tertentu” (Wawancara, KSM, 20 Oktober 2024)

Namun demikian, melalui wawancara yang dilakukan kepada sejumlah pemilih muda dari kalangan non muslim terkait dengan persepsi caleg muslim memiliki pandangan sendiri terutama terkait memutuskan pilihan atau tidak kepada caleg muslim bahwa:

“Sebagai pemilih muda dapat juga mempertimbangan visi misi calon serta bagaimana kemungkinan lebih lanjut dapat mengayomi kepentingan elektoral dari konstituen pemilih, jadi orientasi sebenarnya gak ada persoalan calegnya muslim atau non-muslim pada intinya memiliki kapasitas mewakili bagi semua kalangan tanpa memandang sekat identitas manapun”. (Wawancara, NKW, 20 Oktober 2024)

Jadi, bila dicermati lebih lanjut, dalam memperhatikan aspek ketokohan figur caleg muslim bagi kalangan pemilih rasional sangat mengutamakan bagaimana strategi programatik dari caleg yang akan menjadi pilihan yang dipercayakan mewakili di dewan. Terdapat pandangan yang menarik yang disampaikan oleh salah satu pembicara FGD yang merupakan ketua DPRD Buleleng pada saat diskusi dilangsungkan pada 18 agustus 2024 yang menitikberatkan pada rasionalisasi yang menarik bahwa bagi kalangan pemilih Hindu Bali sebagai pemilih mayoritas memiliki kekhasan tersendiri secara pandangan yang menyatakan bahwa:

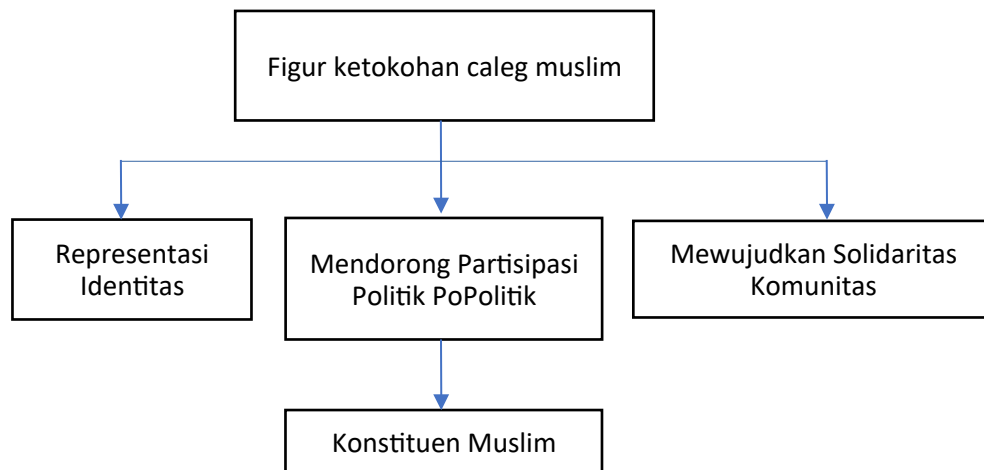
“Biasanya bagi kalangan pemilih Hindu memiliki kecenderungan untuk memilih figur calon yang dapat memiliki komitmen kuat dalam penjagaan tradisi dan kearifan lokal di Buleleng, jadi misalkan bila yang mengayomi memiliki tradisi dan budaya berbeda maka akan dengan sulit memahami aspirasi masyarakat lokal.” (Wawancara, GS, 18 Agustus 2024)

Jadi, memang yang sangat memungkinkan untuk dilakukan untuk dapat mewakili masyarakat dominan maka representasinya dari tokoh masyarakat dominan itu sendiri. secara penjagaan suatu tradisi dan kebudayaan setempat, memang bagian penting dan fokus utama pemilih rasional di dapil kota dalam menentukan pilihan. Oleh sebab itu, maka dalam FGD yang dilakukan, beberapa pihak yang tergabung dalam ormas keagamaan Islam menyadari bahwa pentingnya keterwakilan muslim di dewan dengan melalui proses yang demokratis.

Berangkat dari temuan-temuan yang didapatkan bahwa keterwakilan muslim di dewan sangat diperhitungkan melihat besarnya kantong politik muslim terutama yang berada di kampung kuno Islam yang berlokasi di pesisir Bali Utara. Bila merujuk pada data temuan awal maka potensi keterwakilan caleg muslim sangat dimungkinkan.

Ketokohan figur Muslim dapat mendorong peningkatan partisipasi politik dari kalangan Muslim itu sendiri. Konstituen merasa lebih terdorong untuk menggunakan hak pilihnya jika merasa diwakili oleh figur yang memiliki kesamaan nilai dan budaya. Ketokohan yang kuat dapat menyatukan komunitas Muslim di dapil tersebut dalam mendukung agenda politik tertentu, sehingga menciptakan solidaritas yang lebih besar di antara mereka. Hal ini dapat dilihat melalui bagan berikut:

Figure 4.2. Dampak Figur Ketokohan Caleg Muslim



Sumber: penulis

Berdasarkan pada gambar di atas menunjukkan bahwa keterwakilan muslim di dewan yang didasarkan pada ketokohan figur yang dimiliki memiliki potensi yang cukup diperhitungkan dalam kontestasi politik lokal di dapil kota, hal ini dapat dilihat dari kantong politik yang cukup besar sekalipun secara ketersediaan kursi dari kendaraan partai memiliki bobot tersendiri yang perlu menjadi pertimbangan dari kandidat dalam memilih partai yang dapat menghantarkan caleg muslim dalam memperoleh kursi di DPRD Kabupaten Buleleng.

Sejalan dengan apa yang menjadi temuan di atas, hal ini dapat diamati bahwa pertimbangan memilih kendaraan partai menjadi hal yang sangat menentukan apakah caleg tersebut dapat lolos atau tidak dalam perolehan kursi. Namun demikian, terdapat gejala politik yang dapat teramati melalui pengamatan secara langsung dari lembaran kertas suara didapati bahwa caleg muslim didominasi berada pada partai politik yang secara representasi suara didasarkan pada perolehan suara di pusat memiliki peluang kecil

untuk mendapat kursi bila disejajarkan dengan partai besar.

Sebab Kegagalan Caleg Muslim di Dapil Buleleng 1 untuk Duduk di DPRD Kabupaten Buleleng

Dalam penelusuran yang dilakukan kepada sejumlah informan menunjukkan bahwa keterwakilan muslim di dapil kota secara faktual memiliki potensi yang sangat diperhitungkan, namun disisi lain juga mengalami kendala elektoral yang dimanifestasikan dalam berbagai friksi politik dan dinamika yang terjadi. Sebagaimana dalam hasil wawancara yang dilakukan berangkat dari analisis dan pengamatan salah satu pembicara FGD 18 agustus 2024 yang mengungkapkan bahwa:

“Melihat potensi caleg muslim sebetulnya memiliki peluang cukup untuk memperoleh kursi, namun yang perlu diperhatikan oleh caleg muslim bahwa pemilihan kendaraan partai yang tergolong besar sangat perlu untuk dipertimbangkan.” (Wawancara, GS, 18 Agustus 2024)

Dalam pengamatan lebih lanjut dan juga berdasarkan keterlibatan caleg muslim dalam menggerakkan mesin partai yang secara elektoral dan potensi mendapatkan kursi masih sangat minim. Sebagaimana disampaikan oleh sejumlah tokoh yang peneliti temui disela-sela diskusi FGD, salah satu diantaranya merupakan tokoh agama yang concern dalam hal dinamika politik yang terjadi terutama di dapil kota yang menyebutkan bahwa:

“Seperti kita lihat bahwa partai-partai yang menjadi basis incaran caleg muslim seperti PKS, PPP, PKB, Gelora, PAN, dan sebagainya dengan komposisi yang sama-sama menargetkan suara muslim memungkinkan akan mendapati kesulitan untuk mendapatkan perolehan suara yang signifikan.” (Wawancara, NDI, 18 Agustus 2024)

Selain itu, terdapat permasalahan yang menjadi concern dari caleg muslim itu sendiri, terutama terkait minimnya sumber daya partai menjadikan partai tempat berkumpulnya caleg muslim tidak terlalu memberikan dampak elektoral secara optimal, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ketua umum partai cabang Buleleng yang berhaluan nasionalis namun secara background genealoginya berbasiskan Islam bahwa:

“Sebenarnya kita dipartai terbuka kepada siapapun yang kami anggap layak, mampu dan cakap dalam berkompetisi, beberapa sudah kami tawarkan kepada sejumlah tokoh yang kami anggap layak namun yang bersangkutan tidak berkenan untuk berkontestasi, adapula kami tawarkan kepada tokoh agama yang mashur di Singaraja namun tetap tidak berkenan. Oleh sebab itu, pencalonan yang kami lakukan dengan berbasis penyelamatan suara dengan mengambil pengurus inti yang kami istilahkan harus turun gunung, karena kalau tidak ada calon maka juga akan berdampak pada partai”. (Wawancara, MR, 20 September 2024)

Sementara itu, hal ini kemudian dikuatkan oleh GS dalam diskusi terfokus yang menyampaikan bahwa:

“Dengan komposisi partai-partai dari basis caleg muslim dengan memperebutkan suara muslim yang populasinya cukup banyak di dapil kota akan potensial bila terkonsentrasi ke satu caleg yang dijagokan dan ditokohkan, namun karena terdapat 24 caleg muslim yang berlaga sehingga perebutan suara menjadi rumit untuk memperoleh kursi di dewan”. (Wawancara, GS, 18 Agustus 2024)

Hal serupa juga disampaikan CW dalam memberikan catatan dari hasil diskusi yang menyampaikan bahwa:

“Kalau melihat peta politik terutama di dapil 1 sebenarnya memiliki peluang yang cukup baik bagi kalangan caleg muslim, namun kalau saya melihat secara keseluruhan bahwa terdapat keseimbangan pemilih ketika yang akan dipilih dari caleg muslim tersebut

terfragmentasi ke berbagai kendaraan partai dengan berebut konstituen yang sama, hal inilah menurut hemat saya sebagaimana kita lihat bahwa kantong suara sangat potensial pecah dan menyebar ke berbagai kandidat”. (Wawancara, CW, 18 Agustus 2024)

Kegagalan caleg muslim di dapil kota untuk duduk di DPRD Kabupaten Buleleng dapat disebabkan oleh berbagai faktor berdasarkan akumulasi temuan di atas yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat melalui Tabel 2.

Tabel 2 Gambaran Kondisi Eksisting Dapil Kota

Kondisi Eksisting Dapil 1	Kondisi yang diharapkan	Hasil Rekapitulasi
Kantong politik muslim di dapil kota memiliki potensi yang dapat berdampak secara elektoral bagi caleg muslim ikut andil berkontestasi memperebutkan kursi di DPRD Kabupaten Buleleng	Kuantitas elektoral bagi konstituen muslim dapat mengarahkan suara mereka kepada calon yang ditokohkan oleh sejumlah partai yang merupakan basis pencalonan dari kalangan muslim. Namun kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20-25 caleg muslim yang berlaga yang sama-sama berebut suara dari kantong politik muslim	Berdasarkan hasil perhitungan suara menunjukkan bahwa perolehan kursi untuk caleg muslim nihil dan secara keseluruhan suara sangat mustahil untuk mengejar ketertinggalan suara, belum lagi dalam penentuan kursi dengan menggunakan metode Sainte Lague.

Source: penulis

Oleh sebab itu, dalam menguraikan lebih lanjut dari sebab-sebab yang menjadikan caleg muslim menemui kegagalan dalam proses pemenangan menjadi begitu kompleks, hal ini dapat kita amati secara menyeluruh dalam memahami situasi eksisting di dapil kota terutama melalui kerangka demografis, dimana kita ketahui bahwa mayoritas pemilih di dapil kota merupakan basis pemilih dari mayoritas non-muslim, caleg muslim menghadapi tantangan dalam menarik suara mayoritas, sehingga fokus utama caleg muslim mengarah pada kantong politik yang didasarkan pada kedekatan kultural, sosial dan agama dalam hal ini konstituen muslim.

Kemudian, berangkat dari uraian secara keseluruhan dari kandidat muslim yang menjadikan partai politik sebagai tempat bernaung memiliki basis dukungan yang lebih kecil di dapil tersebut. Elektabilitas seorang caleg juga menjadi bagian penting yang perlu menjadi fokus perhatian terutama bagaimana kemampuannya dalam berkomunikasi, memiliki popularitas, dan keberhasilannya dalam menyampaikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terdapat di dapil tujuan. Jika caleg muslim kurang dikenal atau tidak aktif dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, maka peluangnya untuk mencapai kemenangan semakin kecil. Sebagaimana yang menjadi catatan dari informan yang merupakan caleg muslim dengan perolehan suara terbanyak di dapil kota yang menyebutkan bahwa:

“Kita sebenarnya kurang dalam hal konsolidasi politik, saya sebenarnya sudah sowan kepada berbagai tokoh namun kerap kali juga menemukan jalan buntu kesepakatan, jadi mau tidak mau saya harus pasang badan untuk berebut suara dari kalangan muslim, kita berpecah secara suara, kantong politik muslim boncos akibat kandidat muslim yang juga berebut lahan yang sama, sebenarnya solusi pragmatisnya adalah kita satu suara pilih satu figur yang kita sama sama sepakati untuk kita percayakan

mewakili masyarakat muslim di DPRD Kabupaten namun hal ini bisa dikatakan mustahil karena masing-masing kelompok punya pandangan tersendiri termasuk keterwakilan muslim dari kelompok/komunitas muslim lainnya yang juga memiliki aspirasi yang akan sulit mencapai satu kesepakatan dan memang hal ini sulit tercapai, karena mesin partai yang lainnya tidak akan bekerja bilamana fokus suara hanya kepada satu paslon saja.” (Wawancara, MR, 17 September 2024)

Minimnya konsolidasi suara dari komunitas muslim di Dapil kota juga dapat berkontribusi pada kegagalan. Jika basis pemilih muslim terpecah atau tidak memberikan dukungan solid, peluang untuk menang menjadi kecil. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kegagalan caleg muslim tidak hanya berkaitan dengan agama, tetapi juga melibatkan aspek strategi politik, kondisi sosial masyarakat, dan dinamika kompetisi dalam pemilu.

Kesimpulan

Berdasarkan akumulasi dari temuan penelitian yang dilakukan dari rentang Juli-Desember 2024 yang merupakan eksplorasi dari judul penelitian penulis terkait “Dinamika Politik Elektoral Calon Legislatif Muslim dan Strategi Programatik terhadap Konstituen Muslim Singaraja (Studi Kasus Hasil Rekapitulasi Dapil Buleleng 1 Pemilu 2024)” menemukan beberapa hal penting terkait dinamika politik dan strategi caleg muslim dalam kontestasi pemilihan legislatif di Dapil Buleleng 1, yaitu:

- Calon legislatif muslim di Singaraja memiliki peluang elektoral yang cukup besar mengingat adanya kantong-kantong politik muslim yang signifikan di kawasan tersebut. Potensi suara muslim mencapai 12.000–15.000, namun suara ini terfragmentasi di antara 24 caleg muslim yang berlaga.
- Caleg muslim dalam aktivitas politiknya dapat diketahui dengan cara mengadopsi strategi programatik seperti safari politik ke tokoh agama, komunikasi door-to-door, dan pemetaan kantong suara berbasis demografi. Namun, strategi ini masih kurang optimal karena kurangnya koordinasi dan konsolidasi antar caleg muslim.
- Figur ketokohan caleg muslim memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan partisipasi pemilih muslim. Ketokohan menjadi modal sosial penting, namun efektivitasnya terhambat oleh dominasi basis pemilih non-muslim dan kurangnya sinergi antar partai.

Meski memiliki potensi besar untuk memenangkan pileg, caleg muslim tetap gagal dalam mendapatkan kursi di DPRD Buleleng. Hal ini disebabkan oleh friksi-friksi politik yang dimana suara dari caleg muslim terfragmentasi ke dalam caleg muslim lainnya, selain itu lemahnya kendaraan politik dan dominasi politik berbasis kearifan lokal dengan tujuan penjagaan tradisi dan budaya setempat yang menjadi basis orientasi dari kalangan pemilih mayoritas masyarakat Buleleng itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memfasilitasi dan mendanai kegiatan penelitian ini. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada beragam pihak terutama kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa sebagai tim peneliti yang turut andil dalam proses pengambilan data lapangan hingga dalam proses penyelesaian artikel ini.

Funding

DIPA Lembaga Universitas Pendidikan Ganesha.

Daftar Pustaka

- Abas, M. P. A. (2018). Birokrasi dan dinamika politik lokal. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=stZUEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=dinamika+politik&ots=5CQKTZuS_R&sig=7K3L7F-fq4IgoCh-WB3Tc-afNPA
- Agus, M. S. (2020). Politik Elektoral. In Winengan (Ed.), Jurnal Ilmu Pendidikan (Cetakan Pe, Vol. 7, Issue 2). LP2M.UIN.Mataram. [https://repository.uinmataram.ac.id/2736/1/Politik Elektoral_Hasil Revisi P Winengan.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2736/1/Politik_Elektoral_Hasil_Revisi_P_Winengan.pdf)
- Alfirdaus, L. K. (2019). Dari identitas ke ideologi: Penguatan arah kebijakan programatik partai politik. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jiip/article/view/3886>
- Amiruddin, B. A., Subono, N. I., & ... (2020). Politik Elektoral Jakarta: Koalisi Buruh Jakarta dan Realisasi Politik Programatik. In INDONESIA igj.upstegal.ac.id. <http://igj.upstegal.ac.id/index.php/igj/article/download/41/32>
- Fadilla, A. N., Agustina, R. S., & ... (2024). Dinamika Perubahan Sosial dan Politik di Era Digital: Pengaruh Media Sosial dan Partisipasi Masyarakat. ARIMA: Jurnal Sosial <http://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/316>
- Gatara, A. S. (2018). Cendekiawan dan politik programatik. HU Republika. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/59909>
- Hasnah, R., Fatia, A., Islam, U., & Imam, N. (2021). Global Conferences Series : Social Sciences , Education and Humanities (GCSSEH), Volume 11 , 2021 2 nd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education (UINIBICIE) 202 1. Professional Teachers in the Millennial Era, 11(2), 100–104.
- Khalyubi, W., Bangun, C. D., & ... (2021). Pemantauan Penggunaan Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis Dalam Melihat Politik Programatik Pada Kampanye Pilkada Kota Depok Jurnal Adhyasta <http://journal.bawaslu.go.id/index.php/JAP/article/view/45>
- Krauss, S. (2015). Research Paradigms and Meaning Making: A Primer. The Qualitative Report, 10(4), 758–770. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2005.1831>
- Linz, J. (2017). Robert Michels, political sociology and the future of democracy. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=WzYrDwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=robert+michels%5C&ots=6gmRDZzpfX%5C&sig=nUHar2KehymADHc3u-TLVAXmnYY>
- Masykuri, R., & Ramadhan, M. F. S. (2021). Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan dan Polarisasi di antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019. Politika: Jurnal Ilmu Politik, 12(1), 68–87. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.68-87>

- Putra, A. A. P., Kurniasari, D., Adhim, M. N., & ... (2023). Implikasi Media Terhadap Dinamika Partisipasi Politik Di Era Digital.
<https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/28>
- Ranto, R. (2016). DINAMIKA POLITIK" KETERWAKILAN" DI BABEL: Studi Awal Pemilukada Gubernur Bangka Belitung Tahun 2017. Society.
<https://society.fisip.ubb.ac.id/index.php/society/article/view/37>
- Setiawaty, D. (2014). Mendorong partisipasi pemilih muda melalui pendidikan politik yang programatik. Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian
<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/71>
- Soepandji, K. W. (2019). Geopolitik, negara, dan bangsa masa kini. Jurnal Kajian Lemhannas RI, 37, 41–58.
<http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/50/12/>
- Wahyudi, A. (2016). Implementasi Rencana Strategis Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dalam Upaya Pengembangan Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Kotawaringin Barat. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 2(2), 99–103.
<https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.02.1>

Tentang Penulis

Muhammad Idris adalah dosen Pendidikan Sosiologi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penulis memiliki keahlian pada isu-isu sosiologi politik dan lingkungan.

Irwan Nur adalah dosen Pendidikan Sosiologi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penulis memiliki keahlian pada sub-disiplin sosiologi media dan teknologi pembelajaran.

Alif Alfi Syahrin adalah dosen Pendidikan Sosiologi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penulis memiliki minat penelitian pada area sosiologi agama dan masyarakat.

Nizar Zulmi adalah dosen Pendidikan Sosiologi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penulis memiliki minat penelitian pada area sosiologi agama.